

AGAMI JAWI

Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya

Oleh Muhammad Afdillah, S.Th.I, M.Si

Dosen Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

This paper is meant to scrutinize historically the *Agami Jawi* whose belief system is based on syncretism between Syiva-Buddhist and Islamic traditions. *Agami Jawi* is well-known religion and cultural system that holds on challenges of Hindus, Buddhists, and Muslims who occupy Java Island since the fourth century. This religion has been successful to elaborate such local forms of ancestor worship, and the belief in spirits, magical power in natural phenomena, and sacred object in the human environment with Syiva-Buddha and Islamic belief systems. Though schools of this religion in the Indonesian modern slowly decrease after they reached their glory at 1960s, it's almost Javanese people are syncretistic, incorporating Muslim, Hindu, Buddhist, and local religious elements.

Keywords: *Agami Jawi*, syncretism, *lair-batin*, *slametan*, Javanese religious movement

Pendahuluan

Artikel ini mencoba membaca secara historis fenomena keberagaman orang-orang Jawa yang tetap eksis hingga saat ini, meski harus berhadapan dengan agama-agama lain di sekitarnya. Kekuatan budaya Jawa terletak pada sifatnya yang terbuka terhadap budaya asing yang masuk ke dalamnya. Mulder mengamini bahwa budaya Jawa memiliki kekuatan dan kemampuan integritas untuk menemukan jalan serta menyesuaikan diri dengan dunia baru dan perubahan sosial.¹

Kekuatan istimewa tersebut adalah kemampuan budaya Jawa untuk tetap bertahan, meski dibanjiri oleh gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Dalam arus banjir tersebut ia mempertahankan keasliannya. Orang Jawa sangat sadar serta bangga dengan kontinuitas kebudayaan mereka. Kebanggaan ini begitu mendarah daging, sehingga hampir semua bisa ditolerir, asalkan dapat diadaptasi dan diterangkan dari sudut pandang Jawa.² Mereka tidak menganggap bahwa budaya-budaya baru yang masuk di tanah mereka sebagai ancaman, melainkan sebagai pengkayaan khazanah kebudayaan Jawa itu sendiri.

Budaya yang akomodatif menjadikan Jawa begitu “ramah” bagi agama-agama baru yang mendatangnya. Namun demikian, lima agama yang masuk di tanah Jawa—Hindu, Buddha, Islam, Kristen, dan Katolik—tidak dapat menancapkan “kuku-kukunya” secara

¹ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil* (Jakarta: Gramedia, 1984) hlm. 11

² *Ibid.*; bdk. Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2004) hlm. 51

menyeluruh dan konsisten,³ dan yang terjadi adalah proses sinkretisme antara agama-agama tersebut dengan budaya Jawa; masing-masing agama mempengaruhi budaya Jawa dan demikian sebaliknya.

Perjalanan panjang sinkretisme antara budaya Jawa dan agama-agama pendatang pada fase selanjutnya menciptakan varian keagamaan yang bernama *Agami Jawi*. Agama ini merupakan hasil dari proses sinkretisme antara Islam, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal. Selain itu, muncul pula varian keagamaan Islam Santri yang lebih condong kepada dogma dan purifikasi agama Islam.⁴ Varian terakhir ini tidak akan dibahas dalam artikel ini.

Sejarah *Agami Jawi*

Agama Jawi tidak muncul dari ruang hampa, melainkan lahir melalui proses sejarah panjang masyarakat Jawa itu sendiri. Pada masa awal, sebelum menerima pengaruh dari kebudayaan dan agama Hindu, suku Jawa mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme; memuja roh nenek moyang, percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, atau pada objek di sekeliling mereka yang dianggap sakral.⁵ Dalam pandangan Simuh, kepercayaan dan pemujaan seperti tersebut di atas, belum termanifestasikan dalam bentuk agama secara nyata dan sadar.⁶ Hindu, yang masuk ke tanah Jawa pada abad empat, merupakan agama yang bersentuhan pertama kali dengan budaya Jawa, meski kebudayaan Hindu-Jawa baru tampak pada abad VIII. Kedatangan agama Buddha yang dibawa oleh Dinasti Syailendra dari Sumatera pada abad yang sama turut pula memperkaya khazanah keberagaman masyarakat Jawa pada masa tersebut.⁷

Kedua agama tersebut, yang di tempat asalnya selalu berseteru, “didamaikan” oleh kebudayaan Jawa yang terbuka. Berdirinya Candi Prambanan oleh pemeluk agama Hindu dan Candi Borobudur oleh umat Buddha yang berdampingan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mampu “menaklukkan” kedua pemeluk agama tersebut untuk hidup rukun dan damai

³ J.W.M. Bakker, *Agama Asli Indonesia* (Yogyakarta: Puskat, 1976) hlm. 217-218

⁴ R.M. Koentjaraningrat, “Javanese Religion,” dalam Lindsay Jones, et.al (eds.), *Encyclopedia of Religion, second edition, book 7* (Farmington, Hills: Macmillan Reference of USA, 2005) hlm. 4815-4816

⁵ *Ibid.* Lihat juga Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita; suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988) hlm. 1

⁶ *Ibid.*

⁷ Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hlm. 4816. Franz Magnis-Suseno mencatat bahwa peradaban Hindu mencapai kejayaannya pada abad VI dan VII dengan berdirinya kerajaan Hindu di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Sedangkan pada abad VIII, Kerajaan Hindu-Jawa mulai tergeser oleh Dinasti Syailendra dari Sumatera yang beragama Buddha. Lihat juga Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, cet. Ke-8 (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm. 23

dalam nilai-nilai budaya Jawa.⁸ Bahkan pada masa kerajaan Majapahit, kebudayaan Jawa mampu menghilangkan perbedaan antara Buddhisme dan (Hindu)-Siwaisme serta menciptakan agama resmi baru yang bersifat sinkretis, yaitu agama Siwa-Buddha. Dalam pandangan Jawa, Siwaisme dan Buddhisme adalah bentuk ungkapan yang berbeda dari realitas yang sama, yang pada hakikatnya identik.⁹

Selain pola sinkretisasi Jawa-Hindu-Buddha di atas, unsur-unsur Jawa juga terlihat dominan atas ajaran dan budaya Hindu-Buddha. Franz Magnis-Suseno mencatat empat proses Jawanisasi agama Hindu dan Buddha dalam beberapa perubahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terhadap ritual, ritus dan budaya agama Hindu dan Buddha.¹⁰ Pertama, perubahan fungsi candi-candi yang ada, selain sebagai tempat peribadatan, juga sebagai kuburan para raja (baca: nenek moyang) yang telah meninggal. Sebagai perumpamaan, candi Borobudur yang didirikan oleh umat Buddha Mahayana selain sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai tempat pemakaman Raja Syailendra. Demikian halnya candi Larajonggrang yang dijadikan pemakaman raja-raja Mataram yang beragama Hindu.

Kedua, proses sinkretisasi agama Hindu dan Buddha oleh masyarakat Jawa adalah bentuk usaha Jawa untuk mempersatukan hal-hal yang berbeda, mengukuhkan relativisme atas perbedaan-perbedaan formal, mempertemukan ajaran-ajaran yang substantif, dan menolak setiap ajaran keagamaan yang eksklusif.

Ketiga, distorsi praktik ritual Hindu-Buddha menyesuaikan dengan budaya Jawa, yakni ritual keagamaan yang ada harus bisa mencapai kesaktian para raja dengan jalan memperoleh baik kesaktian Siwa maupun Buddha dan menambahkannya pada dewa-dewa yang sudah diwariskan dari nenek moyangnya sendiri.

Keempat, penggantian bahasa Sanskerta dengan bahasa Jawa kuno.¹¹

Kisah pun berlanjut. Islam datang ke tanah Jawa melalui jalur perdagangan laut dari Sumatra dan Samudra Pasai.¹² Kelompok Islam yang berdagang ke tanah Jawa tersebut

⁸ Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hlm. 4816. Pendapat berbeda diutarakan oleh Reichle, bahwa selain sebuah bentuk kehidupan yang damai antara kedua pemeluk agama, pendirian candi-candi Hindu dan Buddha secara berdampingan menunjukkan persaingan yang kuat antara kedua untuk menambah penganut baru. Selain itu, adalah suatu hal mustahil seandainya seorang raja (baik yang beragama Hindu maupun Buddha) mendukung kedua agama secara bersamaan atau mendukung salah satu agama saja. Baca Natasha Reichle, *Violence and Serenity; Late Buddhist Sculpture from Indonesia* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007) hlm. 21

⁹ Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 27

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 24-25

¹¹ Simuh mencatat bahwa mereka yang mempunyai andil besar dalam peralihan bahasa dari Sanskerta ke Jawa Kuno adalah para cendekiawan pada masa itu. Mereka melakukan transliterasi buku-buku, ajaran, ritual dan ritus Hindu-Buddha dari bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Jawa untuk kemudian digunakan dalam upacara-upacaya keagamaan dan kerajaan. Perubahan penggunaan bahasa tulis dan lisan ini sangat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan keputakaan Jawa pada masa selanjutnya. Lihat Simuh, *Mistik...*, hlm. 1

berasal dari Gujarat di India yang memiliki pola keagamaan yang sufistik.¹³ Posisi mereka diuntungkan dengan kondisi penduduk pesisir pantai pada masa itu yang sangat bergantung pada perdagangan internasional, sehingga dengan menerima Islam dapat mempertahankan para pedagang Muslim agar mereka tidak pindah ke daerah lain. Jika penguasa lokal tersebut memeluk agama Islam, maka sedikit banyak mereka akan menerapkan ajaran Islam, khususnya dalam bidang perekonomian.¹⁴

Meski demikian, tingkat penerimaan ajaran Islam bergantung tidak hanya pada waktu pengenalan, tetapi juga pada watak budaya lokal yang dihadapinya. Di daerah pesisir pantai yang pada umumnya memiliki budaya maritim dan sangat terbuka terhadap kehidupan kosmopolitan, Islam dapat diterima lebih mudah dan dalam daripada di daerah pedalaman yang memiliki budaya agraris dan lebih tertutup.¹⁵

Adalah Sunan Kalijaga, satu dari sembilan walisanga penyebar agama Islam di Jawa, yang dipercaya sebagai orang yang mampu mensinkretiskan (mengakulturasikan) Islam ke dalam budaya Jawa sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pada masa itu, Islamisasi dilakukan terhadap beberapa bentuk ritus dan festival rakyat, seperti *jimat kalimasada* (*kalimah shahadatain*), penggunaan istilah *gapura* (*Arab, ghafura*) untuk pintu gerbang candi yang diubah menjadi masjid, dan lain sebagainya.¹⁶

Agami Jawi

1. Ajaran Ketuhanan

Pandangan dunia Jawa berpijak pada pemahaman perbedaan antara dua realitas fundamental, yakni segi lahir (*lair*) dan segi batin (*batin*).¹⁷ Sebagai makhluk alam, manusia merupakan makhluk jasmani. Ia memiliki dimensi lahir. Kita mengenal dan memahami orang

¹² Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hlm. 4816. Azyumardi Azra menekankan rumitnya menentukan sejarah awal Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia. Hal ini disebabkan oleh minimnya data pendukung untuk merekonstruksi suatu sejarah yang bisa dipercaya (*reliable*). Namun demikian, banyak pendapat sejarawan bahwa Islam datang ke Indonesia antara abad 13 hingga 17. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002) hlm. 17; Mark R. Woodward, *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: Penerbit LKiS bekerja sama dengan The Asia Foundation, 1999) hlm. 79-88; dan Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 31.

¹³ *Ibid.*, hlm. 32

¹⁴ Azra, *Islam Nusantara*, hlm. 19

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Moh. Roqib, "Akomodatif terhadap Budaya Lokal; Studi tentang Dialektika Budaya Jawa dengan Islam", dalam *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2008 (P3M STAIN Purwokerto) hlm. 110-131

¹⁷ Handayani dan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, hlm. 51. Bandingkan dengan Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 117; dan Niels Mulder, *Individual and Society in Java; a Cultural Analysis*, second revised edition (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992) hlm. 6

lain pertama-tama melalui *lair*-nya. Tetapi, di balik *lair* itu terselubung *batin*.¹⁸ Dunia lahir “mengikat” manusia dalam fenomena alam, bentuk-bentuk materi, segala sesuatu yang bisa dirasa, *suksma*, dan *urip*. Kemampuan manusia untuk menguasai unsur lahir, dapat membantu mereka mencapai kebenaran yang tersembunyi (*batin*) dan esensi dari kehidupan.¹⁹ Perbedaan antara lahir dan batin juga dapat merujuk pada dikotomi *alus* dan *kasar*. Batin, kenyataan dalam manusia, secara hakiki bersifat *alus*. Sedangkan *lair* dan alam luar adalah *kasar*. Semakin unggul segi batin pada sebuah benda atau manusia, maka ia akan makin nampak halus. Sebaliknya, segala manifestasi yang kasar memperlihatkan bahwa orang itu terikat pada alam lahir.²⁰

Mulder menambahkan bahwa inti penting dari *Agami Jawi* adalah kebatinan, yakni pengembangan kehidupan batin dan diri yang terdalam dari seseorang.²¹ Kesadaran bahwa batin adalah kenyataan yang sebenarnya terungkap dalam spekulasi tentang makrokosmos (*jagad gedhé*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Gerak diri harus mengalir dari luar ke bagian dalam, dari penguasaan yang lahir ke pengembangan yang batin, dari menjadi sungguh-sungguh sadar terhadap situasi sosial sampai menjadi peka terhadap kehadiran “kehidupan” dan perwujudan “kehidupan” itu di dalam batin.²²

Jika manusia sudah mencapai dunia batinnya, maka ia tidak hanya mencapai kenyataannya sendiri melainkan kenyataan Yang Ilahi, karena sesungguhnya jiwa manusia (*suksma*) merupakan dasar batinnya, seperti sering diungkapkan Jiwa Ilahi Yang Menyeluruh (*Hyang Suksma*).²³ Tujuan tertinggi dari spiritualitas *Agami Jawi* adalah persatuan hamba dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*) yang bisa dicapai melalui praktik kebatinan, yakni usaha yang terpusat-pada-diri dan meletakkan diri di dalam, aku (*ingsun sejati*) pada pusat dari segala penilaian.²⁴

Dalam penelitiannya tentang Serat Wirid Hidayat Jati karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita, Simuh menjelaskan:

“... bahwa manusia berasal dari Tuhan, oleh karena itu, harus berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dengan Tuhan di dunia bisa dicapai melalui penghayatan mistis... Akan tetapi kesatuan yang sempurna antara manusia dengan Tuhan menurut *Wirid Hidayat Jati* sesudah datangnya masa ajal atau maut. Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, akan menjadi orang yang *waskitha* dan menjadi

¹⁸ Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 117 dan dalam Handayani dan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, hlm. 51

¹⁹ Mulder, *Individual*, hlm. 6

²⁰ Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 117

²¹ Handayani dan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, hlm. 52 dan Mulder, *Individual*, hlm. 6

²² Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 118. Lihat juga Handayani dan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, hlm. 52

²³ Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 119

²⁴ Handayani dan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, hlm. 53

manusia yang sempurna hidupnya. Yaitu orang yang tingkah-lakunya mencerminkan perbuatan-perbuatan Tuhan. Lantaran Tuhan bersabda, mendengar, melihat, merasakan segala rasa, serta berbuat mempergunakan tubuh manusia. Dalam keadaan kesatuan seperti itu manusia berhak mengakui sebagai Tuhan. Karena Tuhanlah yang berbicara mempergunakan mulutnya.²⁵

Pengaruh Islam juga masuk dalam konsep ketuhanan *Agami Jawi* yang tampak pada penyebutan istilah-istilah teologis seperti *gusti Allah* (yang diucapkan dalam dialek Jawa), *kanjeng nabi Muhammad*, dan *para ambiya*. Penganut *Agami Jawi* juga meyakini bahwa *gusti Allah* adalah pencipta alam semesta. Mereka meyakini bahwa tiada tuhan selain Tuhan itu sendiri (*la ilaha illallah, gusti Allah ingkang Maha Esa*), dan mengucapkan *bismillah* sebelum memberikan keputusan penting.²⁶

Meski demikian, kebudayaan Jawa kuno yang animistis dan dinamistis tidak bisa dihilangkan begitu saja. Bahkan, kebudayaan tersebut mampu memberi warna tersendiri bagi agama Islam, Hindu dan Buddha. Banyak tokoh-tokoh muslim dan masyarakat seperti walisanga, kiai, dalang, ataupun dukun dilabeli sebagai “orang suci”, meski mereka masih hidup. Ketika meninggal dunia, makam mereka menjadi *pepundhen* dan menjadi objek ziarah kubur. Hal yang sama terjadi juga pada ajaran asli Hindu-Buddha. Banyak dewa-dewa yang diubah “perannya” oleh orang Jawa, seperti Dewi Sri, istri dari Dewa Wisnu, yang berubah menjadi Dewi Kesuburan Tanah.²⁷

Secara umum Koentjaraningrat mencatat bahwa kepercayaan *Agami Jawi* asli mencakup kepercayaan terhadap ruh leluhur, *lelembut*, setan, *denawa*, *memedi*, *widadari*, dan *tuyul*. Adapun ajaran tentang kosmogoni (*kang dumadi*), kosmologi (*bawanagung*), eskatologi (*akhiring jaman*), dan ratu adil berasal ajaran Hindu-Buddha. Sedangkan konsep tentang kematian dan hidup sesudah mati (*akhirat*) dipengaruhi oleh ajaran Islam.²⁸ Karenanya, menurut Mulder, orang Jawa menganggap bahwa ritual formal agama Hindu, Buddha dan Islam adalah ritual pribadi seseorang untuk menghadap Tuhannya. Sebagai bentuk konsekuensi dari anggapan ini, ajaran *Agami Jawi* lebih menekankan pada kebaikan kehidupan manusia di dunia dengan berbagai dimensinya daripada ajaran eskatologi itu sendiri.²⁹

2. Ritus Religius Agami Jawi

²⁵ Simuh, *Mistik*, hlm. 282

²⁶ Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hlm. 4816

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Mulder, *Individual*, hlm. 9

Sistem ritual dan seremoni keagamaan *Jawi* sangat berbeda dengan dogma agama Hindu, Buddha ataupun Islam. Penganut *Agami Jawi* menilai bahwa shalat lima waktu, puasa Ramadhan, atau berdoa di kuil bukanlah hal yang penting untuk dilakukan. Mereka seringkali meninggalkan ritual-ritual resmi tersebut.³⁰

Ritus religius sentral orang Jawa adalah *slametan*, suatu perjamuan makan seremonial sederhana.³¹ Tuan rumah mengundang para tetangga, kawan, dan tokoh agama dan masyarakat. Makanan yang dihidangkan diletakkan di depan para tamu undangan untuk di-*berkati* oleh tokoh agama dengan mengutip beberapa ayat al-Qur'an, doa-doa berbahasa Arab dan Jawa. Biasanya, *slametan* juga diisi dengan *dzikir*, pembacaan frase *la ilaha illallah* secara terus menerus tanpa putus, juga oleh tokoh agama dan diikuti oleh para tamu.³²

Besar-kecilnya biaya, sedikit-banyaknya undangan yang hadir dan perlengkapan yang digunakan dalam *slametan* tergantung pada tingkat urgensi hajatan yang digelar dan kemampuan finansial si empunya hajatan. Di antara banyaknya ritual *slametan* yang ada, hajatan pernikahan dan doa untuk orang yang telah meninggal dunia adalah bentuk ritual yang paling penting. Adapun waktu penyelenggaraan *slametan* tergantung pada keseharian masyarakat di suatu wilayah tersebut. Di masyarakat petani, *slametan* biasanya digelar pada masa pra-cocok tanam dan pascapanen. Sedangkan di masyarakat muslim Jawa, *slametan* biasanya diadakan pada saat peringatan hari-hari besar Islam. *Slametan* dapat diadakan untuk *tolak bala'*, memohon keselamatan seseorang yang akan melakukan perjalanan jauh, dan sebagainya.³³

Slametan mempunyai makna penting dalam *agama Jawi*. Ia mengungkap nilai-nilai luhur dalam masyarakat Jawa, yaitu kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Selain itu, *slametan* juga menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga desa adalah sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota, dan orang-orang yang lebih tua. Nilai-nilai ini lebih lanjut berkembang pada wilayah yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam sistem kekerabatan Jawa, keturunan dari ibu dan ayah dianggap sama haknya dan warisan anak perempuan sama dengan warisan anak laki-laki.³⁴

³⁰ Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hlm. 4817

³¹ Definisi dan perdebatan para ilmuwan tentang *slametan* lebih jelas dapat merujuk pada Mark R. Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*, Muslims in Global Societies Series 3 (London: Springer, 2011) hlm. 113-118

³² *Ibid.* Bandingkan dengan Mark Woodward, *Java*, hlm. 113; Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 15. Untuk mengetahui proses ritual *slametan* secara lengkap dapat dilihat dalam Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion; an Anthropological Account* (New York: Cambridge University Press, 1999) hlm. 31-33

³³ Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hlm. 4817

³⁴ Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hlm. 15-16

Praktik keagamaan *Jawi* yang juga penting adalah *nyekar* dan *sajen*. Ritual pertama adalah bentuk penghormatan kepada ruh leluhur dan orang-orang yang telah meninggal dengan berziarah ke kuburan mereka. Sedangkan yang kedua adalah makanan berupa nasi contong, ayam, dan telur yang dihidangkan di atas bambu yang dibelah. Adapun ritual-ritual yang lain secara umum adalah *tirakat*, *tapabrata*, *samadi*, dan pertunjukan wayang.³⁵

Perkembangan Agami Jawi

Pengamalan ritual-ritual keagamaan yang telah dipaparkan di atas mendorong penganut *Agami Jawi* untuk mengeksplorasi lebih dalam esensi kehidupan dan keberlangsungan spiritualitas mereka. Kesadaran ini kemudian memunculkan ide tentang keharusan adanya gerakan (atau kelompok) spiritual *kebatinan kejawen*.³⁶

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, muncul puluhan bahkan ratusan gerakan dan ajaran mistik (agama) baru atau aliran-aliran baru dalam agama-agama lama. Meski ditentang oleh beberapa kalangan, jumlah mereka dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 1951, Departemen Agama RI menyusun “Daftar Aliran-aliran, Keyakinan dan Kepercayaan di luar Agama Islam, Kristen-Protestan, dan Katolik” yang mencatat adanya 73 aliran. Jumlah tersebut berkembang menjadi 142 pada saat Kongres Kebatinan diselenggarakan tahun 1959. Angka tersebut mencapai 300-an organisasi pada tahun 1960.³⁷

Aliran-aliran di atas sempat merepotkan Departemen Agama RI pada masa itu karena tuntutan mereka agar diakui sebagai sebuah agama. Usaha-usaha yang pemerintah (dalam hal ini Departemen Agama, Departemen Kehakiman dan Kejaksaan Agung) lakukan untuk menghalangi niat pengikut aliran-aliran tersebut cukup menggelikan. Pemerintah mengajukan syarat-syarat sah untuk mengesahkan suatu agama adalah usia aliran tersebut minimal satu abad dan jumlah umat penganutnya di dalam negeri harus meliputi daerah tingkat I dan II serta adanya pengakuan dari luar negeri dan sebagainya.³⁸

Selain itu, pemerintah mendirikan badan inter-departemen yang diberi nama PAKEM (Pengawas Aliran-aliran Kepercayaan Masyarakat). Tugas dari badan ini adalah memperketat dan mempersempit gerakan aliran-aliran di luar agama resmi negara, dan jika diperlukan dapat membubarkan aliran yang sudah ada.³⁹ Langkah pemerintah ini bisa dikatakan berhasil

³⁵ Koentjaraningrat, *Javanese Religion*, hlm. 4817

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*, cet. Ke-5 (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984) hlm. 9

³⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985) hlm. 66

³⁹ *Ibid.*, hlm. 67

karena jumlah kelompok kebatinan semakin menurun jumlahnya. Terbukti pada tahun 1970, di kota-kota besar hanya terdapat 151 aliran, meski kemudian pada tahun 1972 aliran-aliran lain muncul kembali dan berada pada angka 217 aliran di tingkat pusat dan 427 di daerah (149 aliran di Jawa Tengah, 105 di Jawa Timur, 39 di Daerah Istimewa Yogyakarta, 69 di Jawa Barat, 96 di Sumatra, 20 di Sulawesi dan seterusnya). Angka-angka ini dipercaya masih bisa naik turun mengingat tidak semua aliran melakukan pendaftaran resmi.⁴⁰

Kesimpulan

Agami Jawi merupakan hasil proses panjang dialektika sinkretis antara Jawa, Hindu-Buddha, dan Islam. Dalam *Agami Jawi*, unsur-unsur Jawa dalam agama Hindu-Buddha dan Islam sangat menonjol. Paling tidak, ada empat proses Jawanisasi agama dan kebudayaan Hindu-Buddha: (1) perubahan fungsi candi selain sebagai tempat peribadatan juga sebagai kuburan para raja, (2) pengukuhan relativisme atas perbedaan-perbedaan formal antara agama Hindu dan Buddha sehingga menghasilkan agama Siwa-Buddha, (3) distorsi praktik ritual Hindu-Buddha secara pragmatis untuk kepentingan para raja Jawa, dan (4) penggantian bahasa Sanskerta dengan bahasa Jawa kuno.

Sistem ketuhanan *Agami Jawi* bertolak pada dikotomi lahir (*lair*) dan batin (*batin*). Kemampuan seseorang untuk mengolah *lair*-nya dapat membantu dirinya untuk mencapai kebenaran yang tersembunyi (*batin*) dan esensi dari kehidupan. Tujuan utama dari ritual keagamaan *Jawi* adalah untuk menyatukan hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*). Kepercayaan *Agami Jawi* asli mencakup kepercayaan kepada ruh leluhur, *lelembut*, setan, *denawa*, *memedi*, *widadari*, dan *thuyul*. Adapun pengaruh Hindu-Buddha terdapat pada ajaran kosmogoni (*kang dumadi*), kosmologi (*bawanagung*), eskatologi (*akhiring jaman*), dan ratu adil. Sedangkan pengaruh agama Islam terdapat pada konsepsi kematian dan hidup sesudah mati (*akhirat*)

Adapun ritus keagamaan *Jawi* terpusat pada *slametan*. Dengan *slametan*, orang Jawa dapat belajar arti kebersamaan, ketetanggaaan, kerukunan, dan persamaan derajat. Selain itu, ritual yang juga penting dalam *Agami Jawi* adalah *nyekar*, *sajen*, *tirakat*, *tapabrata*, *samadi*, dan pertunjukan wayang.

Keberadaan *Agami Jawi* di Indonesia pada masa modern mengalami pasang-surut dan bahkan cenderung habis. Kebijakan pemerintah kurang mendukung eksistensi mereka. Aliran-aliran yang muncul di beberapa wilayah di Indonesia dan adanya tuntutan untuk

⁴⁰ Subagya, *Kepercayaan*, hlm. 9

diakui sebagai agama ditanggapi dingin. Pemerintah bahkan meresponnya dengan mendirikan badan inter-departemental bernama PAKEM (Pengawas Aliran-aliran Kepercayaan Masyarakat) yang bertugas selain mengawasi dan mempersempit gerakan aliran-aliran tersebut juga membubarkan aliran yang dianggap meresahkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002
- Bakker, J.W.M. *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: Puskat, 1976
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion; an Anthropological Account*, New York: Cambridge University Press, 1999
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2004
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Masagung, 1985
- Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion*, second edition, book 7 (Farmington, Hills: Macmillan Reference of USA, 2005)
- Mulder, Niels. *Individual and Society in Java; a Cultural Analysis*, second revised edition, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Reichle, Natasha. *Violence and Serenity; Late Buddhist Sculpture from Indonesia*, Honolulu: University of Hawai'i Press, 2007
- Roqib, Moh. "Akomodatif terhadap Budaya Lokal; Studi tentang Dialektika Budaya Jawa dengan Islam", *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2008 (P3M STAIN Purwokerto) 110-131
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita; suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, dan Agama*, cet. Ke-5, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, cet. Ke-8, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan The Asia Foundation, 1999
- Woodward, Mark R. *Java, Indonesia, and Islam*, London: Springer, 2011